

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak perilaku manusia yang menunjukkan perilaku yang melanggar norma, seperti hukum negara, pidana, dan kriminologi, yang merugikan diri mereka sendiri dan menimbulkan korban yang tidak dapat dibiarkan. Pelaku pelanggaran ini tidak hanya terbatas pada laki-laki, tetapi juga melibatkan banyak perempuan dari berbagai usia. Beberapa contoh perilaku kriminologi termasuk pembunuhan, kekerasan, pemerkosaan, pencurian, perampokan, penipuan, penganiayaan, penyalahgunaan zat dan obat terlarang, korupsi, dan lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kriminologi ini termasuk tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah, serta kurangnya pengetahuan tentang hukum. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan seseorang harus menghadapi hukum dan menjadi penghuni di Lembaga Perasyarakatan Perempuan (LPP). LPP adalah tempat yang disediakan khusus sebagai salah satu upaya untuk menangani para pelanggar yang melakukan tindakan merugikan baik terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain.”(Wulandari, 2012).

Berbagai macam kasus yang melatarbelakangi para perempuan harus menjalani kehidupannya di LPP, sebagaimana digambarkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Azmi dkk, 2020). Di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli Kabupaten Pidie terdapat kasus-kasus narkoba. Salah satunya adalah peran-peran yang beragam yang membuat mereka berada di LPP, seperti menjadi bos pengedar, kurir, penjual biasa, dan tempat penitipan barang. Keterlibatan mereka umumnya

dipicu oleh faktor ekonomi, dengan akses mudah yang diperoleh dari teman, suami, atau tetangga yang mempercepat prosesnya. Faktor ekonomi ini memiliki dua sisi yang dapat diamati: pertama, karena adanya kebutuhan ekonomi yang mendesak, dan kedua, karena dorongan untuk mencapai kecukupan ekonomi dan keinginan atas kemewahan.

Contoh lain kasus yang dilakukan oleh perempuan, yakni kasus pembunuhan dalam penelitian (Nabila, 2021) di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang, terdapat seorang perempuan yang disebut dengan inisial RN yang terlahir dalam keluarga yang kurang memberikan perhatian dan mengalami kesulitan ekonomi. Setelah menyelesaikan SMP, orang tuanya memaksa RN untuk menikah dengan seorang pria yang bahkan tidak dikenalnya, dan yang lebih mengejutkan lagi, pria tersebut jauh lebih tua daripada RN. Perbedaan usia antara RN dan suaminya menjadi penyebab ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga mereka, dan ini menjadi pemicu tindakan kriminalitasnya. Dalam kondisi keluarga yang sulit seperti itu, RN memiliki kekasih baru yang sering bertemu dan merencanakan untuk membunuh suaminya bersama dengan kekasihnya.

Berdasarkan fenomena kasus-kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor utama terjadinya tindak kriminal, yaitu faktor ekonomi yang rendah seperti terjadinya pencurian, perampokan, penyalahgunaan narkoba, penipuan, tindak kekerasan dan lain sebagainya. Begitupun halnya dari pengalaman teman-teman yang melakukan magang di LPP Kelas II A Palembang. Terdapat remaja yang melakukan tindak kriminal, yakni menjadi pengedar narkoba yang menyebabkan ia

putus sekolah dan terdapat juga warga binaan yang menjadi langganan keluar masuk lapas (Residivis).

Kenyataan-kenyataan tersebut terjadi juga di Warga binaan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II A Palembang, ditemukan oleh teman-teman magang yang melakukan bimbingan kelompok. Terdapat beberapa warga binaan yang kehilangan konsep dan manajemen dirinya, sehingga mereka masih bingung untuk memenuhi kebutuhan hidup setelah mereka menyelesaikan masa tahanannya nanti. Tidak mudah bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan terlebih lagi pekerjaan yang halal, ini dikhawatirkan mereka akan mengulangi kesalahan yang sama.

Dari sekian banyak warga binaan di LPP Palembang, belum tentu semuanya merupakan pelaku utamanya, ada juga sebagai pelaku pendukung. Mungkin saja pelaku pendukung tersebut tertangkap bersama-sama dan berada di sel yang sama juga dengan pelaku utama. Maka mereka akan terus menerus mendapat tekanan-tekanan dan penindasan oleh pelaku utama, namun mereka tidak mampu untuk membela dirinya sendiri, perilaku seperti inilah yang di sebut dengan perilaku non-asertif. Bukan tidak mungkin, banyak juga disana terdapat geng-geng/kelompok-kelompok penindas mereka yang berada dikelas bawah.

Seseorang yang tidak menunjukkan perilaku asertif, cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Hal ini disebabkan karena individu tersebut tidak secara jujur menyatakan keinginannya, merasa tidak berdaya, memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan merasa cemas (Putra & Apsari, 2021). Sebagian orang menganggap bahwa di LPP sebagai rumah yang jelek, tetapi di sanalah

mereka (warga binaan) akan membangun kembali aspek kehidupan manajemen dirinya.

(Fitri, 2017), menyatakan bahwa kasus residivis merujuk pada pengulangan tindakan pelanggaran pidana setelah seorang individu sebelumnya telah dihukum dan menjalani pidana. Hal ini sering terjadi karena warga binaan tersebut kurang memiliki kemampuan untuk menyatakan pendapat atau berani menolak (perilaku asertif). Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mengembangkan perilaku asertif.

Perilaku asertif merupakan cara berperilaku yang mempertahankan hak-hak pribadi tanpa merugikan orang lain, serta mencakup ekspresi perasaan dan keyakinan secara terbuka, jujur, dan tepat (Hafizhah, 2020).

Perilaku warga LPP seperti yang dikemukakan inilah yang menjadi tugas konselor dapat membantu memfasilitasi warga binaan usia produktif dengan rentang usia 15-40 tahun, untuk menumbuhkan konsep dan manajemen dirinya dengan membangun perilaku asertif mereka melalui Konseling kelompok. Salah satu teknik dalam konseling kelompok, yaitu dengan menggunakan teknik *Assertive Training* menggunakan pendekatan *Behavior*.

Berdasarkan permasalahan diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBANGUN PERILAKU ASERTIF WARGA BINAAN LPP II A PALEMBANG”**

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, teridentifikasi berbagai masalah dengan kriteria, sebagai berikut:

1. Terdapat warga binaan di LPP Kelas II A Palembang dengan rentang usia 15-40 tahun yang kehilangan konsep dan manajemen diri.
2. Warga binaan tidak mampu untuk berkata “tidak” terhadap ajakan untuk melakukan hal negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
3. Warga binaan masih bingung untuk memenuhi kebutuhan hidup setelah mereka menyelesaikan masa tahanannya nanti serta kekhawatiran mereka akan mengulangi kesalahan yang sama.

1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini pada warga binaan usia produktif dengan rentang usia 15-40 tahun, melalui Konseling Kelompok menggunakan teknik *Asertif Training* dalam membangun perilaku asertif warga binaan Di LPP Kelas II A Palembang.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan lingkup masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dalam membangun perilaku asertif warga binaan, di LPP Kelas II A Palembang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pelaksanaan konseling kelompok dalam membangun perilaku asertif warga binaan di LPP Kelas II A Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah dapat menjadi kajian teori untuk penelitian yang terkait, serta dapat menambah dan memberikan pengetahuan tentang bimbingan dan konseling khususnya terkait tentang konseling kelompok dalam membangun perilaku asertif pada warga binaan di LPP kelas II A Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi pihak LPP kelas II A Palembang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan perilaku asertif pada warga binaan di LPP kelas II A Palembang.

1.4.2.2 Manfaat bagi warga binaan kelas II A Palembang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau bahan latihan untuk merubah tingkah laku dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2.3 Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi SI Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas PGRI Palembang.